



Peran lingkungan berbahasa dalam membentuk personal branding guru bahasa arab

Qurrotul A'yuni*, Firsya Afra Yuzlizar, Adella Ira Wanti, Danial Hilmi, Gesbi Rizqan Rahman Arief

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang, Jawa Timur, Indonesia
* Corresponding Author. Email: qurotulakyun17@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

25 January 2022

Revised:

27 April 2022

Accepted:

28 April 2022

Available online:

30 April 2022

Keywords

lingkungan berbahasa;
personal branding;
guru bahasa arab.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran lingkungan berbahasa di LPBA Nurul Jadid dalam membentuk personal branding guru bahasa Arab dan mendeskripsikan pola personal branding guru di lembaga tersebut. Dengan menjadikan guru-guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid sebagai partisipan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi lapangan. Data yang terkumpulkan dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, restatement, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Lingkungan berbahasa tidak hanya berperan dalam keterampilan berbahasa namun juga membentuk personal branding guru bahasa Arab; 2) kegiatan bahasa dan siswa merupakan unsur terpenting dalam lingkungan berbahasa yang membantu terbentuknya personal branding guru bahasa Arab; 3) dan pola guru mem-branding dirinya dengan cara memahami peran, menjalankan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan, serta mengevaluasi diri.

This study aims to describe the role of the language environment at LPBA Nurul Jadid in building the personal branding of Arabic teachers and to describe the personal branding patterns of teachers at that institution. By making the Arabic language teachers at LPBA Nurul Jadid as participants, this research uses a humanistic paradigm and a qualitative approach with type of field study. The data collected from observations and interviews were analyzed using data reduction, data presentation, restatement, and drawing conclusions. The results show that: 1) The language environment does not only play a role in language skills but also builds the Arabic teacher's personal branding; 2) language activities and students are the most important elements in the language environment that help build the personal branding of Arabic teachers, 3) and the pattern of teachers branding themselves by understanding roles, carrying out responsibilities, developing skills, and evaluating themselves.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

A'yuni, Q., Yuzlizar, F. A., Wanti, A. I., Hilmi, D., & Arief, G. R. R. (2022). Peran lingkungan berbahasa dalam membentuk personal branding guru bahasa arab. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 77-84. doi: <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.47640>

PENDAHULUAN

Lingkungan berbahasa berperan dalam membentuk *personal branding* (PB) guru bahasa Arab di samping mengambil andil dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa. Fakta ini belum banyak mendapatkan sorotan sebab kajian mengenai lingkungan berbahasa lebih banyak dihubungkan dengan proses akuisisi bahasa (Hidayat, 2016; Saville-Troike, 2006), interaksi dan komunikasi (Rizqi, 2017), strategi dan motivasi pembelajaran (Peeters et al., 2014; Schunk & Greene, 2018), hingga pengembangan kemahiran bahasa siswa dan guru (Chaer, 2009). Padahal kajian lingkungan berbahasa dapat dilebarkan ke ranah lain seperti PB guru, terutama guru bahasa Arab.

Isu PB meskipun masih terbilang baru, ia sedang menjadi topik hangat dan sedikit banyak mulai merambah ke dunia pendidikan (Mantulenko et al., 2020; Martinez-Domingueza & Rebaciuca, 2021). PB adalah strategi umum yang biasa digunakan dalam dunia pemasaran (*marketing*) yang merujuk pada bagaimana individu menunjukkan nilai dirinya dan secara signifikan mempengaruhi orang lain sehingga mereka tertarik pada citra dirinya (Haroen, 2014a; Khedher, 2014a; Lair et al., 2005; Zabochnik, 2018). Menciptakan PB bagi seorang guru dianggap penting, ia bukan hanya aksesoris saja melainkan cara baru menampilkan diri sebagai orang yang kompeten, profesional, dan dapat dipercaya, baik oleh rekan kerja maupun siswa (Chen, 2013).

Salah satu lembaga bahasa Arab yang perlu disorot proses PB gurunya adalah Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid, Probolinggo. Lembaga ini merupakan lembaga internal Pondok Pesantren Nurul Jadid yang bergerak di bidang pendidikan non formal dan menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing para santrinya. Melalui lembaga ini, telah tercetak siswa dan siswi serta alumni dengan kemampuan berbicara yang sangat baik. Ini dibuktikan dengan data dari satu kompetisi rutin yang selalu mereka ikuti setiap tahunnya, kompetisi Gebyar Apresiasi Kazanah Arabi (GAZA) yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari tahun 2018-2021. Prestasi yang telah dicapai oleh peserta lomba dari LPBA Nurul Jadid sebagai berikut: (1) tahun 2018 menjuarai dua kategori lomba, juara dua *munadzoroh ilmiah* (debat ilmiah) dan juara harapan dua *taqdimul qishoh* (bercerita); (2) tahun 2019 menjuarai satu kategori lomba yaitu harapan 1 *imathoh* (cerdas cermat); (3) tahun 2020 mendapatkan juara dua untuk kategori *khitobah* (pidato); (4) dan di tahun 2021 mendapatkan juara di tiga kategori lomba, juara dua *khitobah*, juara dua *munadzoroh ilmiah*, dan juara favorit *qiroatus syiir* (baca puisi). Dengan adanya prestasi luar biasa ini, tekanan yang didapatkan oleh para guru semakin tinggi. Berdasarkan dari wawancara peneliti dengan narasumber berinisial GR, yang juga pengajar di LPBA Nurul Jadid (2021) mengungkapkan bahwa guru-guru dituntut memiliki PB sebagai pengajar kompeten, profesional, dan memiliki kemampuan berbahasa Arab baik. Tujuannya agar dapat mengimbangi kemampuan siswa dan mendapatkan kredibilitas di mata mereka.

Maka dengan mempertimbangkan tren, urgensi PB bagi guru bahasa Arab, dan isu di LPBA, peneliti ingin mengangkat peran lingkungan berbahasa dalam membentuk PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid. Studi ini akan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian: 1) bagaimana lingkungan berbahasa di LPBA Nurul Jadid berperan dalam membentuk PB guru bahasa Arab?; 2) bagaimana guru bahasa Arab di lembaga tersebut membentuk PB-nya? Studi ini berusaha untuk menggali, mendeskripsikan, dan memetakan pola-pola PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid berdasarkan pengaruh peran lingkungan berbahasa. Tujuannya agar dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi sekolah dan guru bahasa Arab khususnya untuk meningkatkan PB mereka di hadapan para siswa, teman sejawat, maupun kolega.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif jenis studi lapangan demi menggali data peran lingkungan berbahasa terhadap pembentukan PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid. Untuk mencapai hasil optimal, peneliti mengambil penelitian kualitatif dengan fokus pada pengamatan dan laporan pengalaman PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid. (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian dilakukan mulai dari akhir bulan Oktober hingga akhir bulan Desember 2021.

Partisipan dalam studi ini adalah guru-guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid. Guru-guru ini tidak hanya yang sudah lulus dari strata 1 (S1) tapi juga: 1) guru yang sedang berkuliah S1; 2) guru pengabdian yang bertugas mengurus lembaga; 3) pengurus organisasi siswa; 4) dan siswa tingkat *ulya*. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data observasi didapatkan dari catatan observasi keseharian guru selama dua puluh empat jam sedangkan data wawancara diperoleh melalui tanya jawab terbuka dengan partisipan selama tiga puluh menit.

Analisis data menggunakan langkah-langkah penelitian kualitatif milik Miles & Huberman (2014) yaitu mereduksi, menyajikan, *restatement* data, dan menarik kesimpulan. Data observasi dan wawancara direduksi dengan cara dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok kegiatan siswa dan kelompok PB guru. Data-data yang sudah terkelompokkan dijadikan data primer sedangkan data yang tereduksi tidak langsung dihilangkan tapi disimpan sebagai data sekunder. Setelah itu dilakukan *restatement* data dengan cara membaca dan membandingkan hasil data yang sudah dikelompokkan dengan teori yang ada sebelum menuliskan laporan penelitian. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mencangkup dua pembahasan, pada pembahasan pertama peneliti mendeskripsikan kegiatan bahasa siswa di lingkungan LPBA Nurul Jadid yang berperan membentuk PB guru. Pembahasan kedua peneliti mengklasifikasikan serta menjelaskan bagaimana guru memanfaatkan lingkungan berbahasa tersebut sebagai upaya membentuk PB-nya. Berikut pemaparan data yang diperoleh dari pengamatan peneliti:

Kegiatan bahasa di lingkungan LPBA Nurul Jadid

Lingkungan berbahasa Arab di LPBA Nurul Jadid terbentuk dengan menganut teori behaviorisme atau pembiasaan dalam kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh sumber daya manusianya (SDM), yaitu para guru dan siswa. Guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid bukan hanya dari akademisi yang telah lulus sarjana strata 1 (S1), melainkan juga guru pengabdian sebagai pengurus lembaga, pengurus organisasi siswa, dan seluruh siswa yang duduk di tingkat *ulya*. Kegiatan bahasa di LPBA Nurul Jadid terbagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan formal dan non-formal.

Kegiatan Formal

Sebagai model pendidikan yang terorganisir, terstruktur, dan diselenggarakan oleh undang-undang dan norma, dan memiliki tujuan, metodologi, dan konten kurikulum, kegiatan formal secara tersistem diatur oleh pengurus lembaga (Grajcevci & Shala, 2016). Kegiatan ini adalah kegiatan wajib belajar mengajar (KBM) di dalam kelas dengan pengampu yang ditunjuk oleh lembaga. Guru pengampu materi adalah guru yang telah lulus S-1 dan guru pengabdian. Waktu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari jam 21.00 – 22.00 WIB. Beberapa materi pelajaran wajib secara terjadwal pada kegiatan ini adalah *Nahwu*, *Shorf*, *Tarjamah*, *Insyah* dan *Balaghoh*. KBM tidak hanya terfokus pada kemampuan menerima seperti membaca dan mendengar, akan tetapi juga melatih dan menerapkan langsung kemampuan produktif siswa dengan menulis atau berbicara.

Kegiatan Nonformal

Kegiatan formal tidak dapat terpisahkan dari kegiatan non formal. Kegiatan non formal ialah kegiatan yang dilakukan sebagai tambahan atau pelengkap pendidikan formal melalui program ekstrakurikuler, klub, maupun di luar program sekolah (Widodo & Nusantara, 2020). Kegiatan non formal di LPBA Nurul Jadid terbagi menjadi dua macam yaitu *pertama*, kegiatan yang diadakan oleh Federasi bahasa Internasional (FBI) dan *kedua*, kegiatan kamar. Walaupun kedua kegiatan ini sifatnya fleksibel dan kondisional, namun frekuensi berjalannya kegiatan selalu terlaksana dengan

baik. FBI adalah organisasi siswa bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid yang dipegang oleh para siswa *mutaqoddim* atau *ulya* sebagai pengurus dan guru pendamping. Dalam pengamatan peneliti, kegiatan bahasa ini adalah program inti kegiatan non formal di LPBA Nurul Jadid yang dilaksanakan pada siang hari setelah para siswa pulang sekolah formal dan malam hari setelah berakhirnya KBM bahasa Arab di dalam kelas yang diselenggarakan lembaga, dimulai dari jam 22.00 sampai jam 00.00 WIB atau lebih.

Kegiatan bahasa pertama yang diatur oleh para pengurus FBI terfokus pada peningkatan kemampuan berbicara. Kegiatan bahasa berupa *muhawaroh* (percakapan), *imathoh* (cerdas cermat), *munaqosyah* (diskusi), *taqdimul qisshoh* (bercerita), dan *taqdimul aro'* (bertukar argumen) adalah variasi kegiatan bahasa di siang hari yang dapat ditentukan oleh pengurus atau guru pendamping. Sedangkan untuk malam hari kegiatan bahasa yang dapat dipilih adalah *khitobah* (pidato) dan *munadhoroh* (debat).

Kegiatan bahasa non formal kedua adalah kegiatan di dalam kamar. Waktu pelaksanaan kegiatan ini sangat fleksibel antara waktu-waktu kosong para siswa dan diadakan di kamar masing-masing dengan pendamping kamar sebagai guru yang mengoordinir jalannya kegiatan. Kegiatan ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap pemerolehan dan peningkatan bahasa Arab siswa. Pada praktiknya, pendamping kamar memiliki wewenangnya masing-masing untuk memilih variasi kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Variasi kegiatan tersebut adalah *taqdimul bayan* (menyampaikan deskripsi), *taqdimul aro'*, *washfu-shuwar* (deskripsi gambar), *nahwu*, *tabdiilul kalimah al-khothiah* (koreksi kata), *ziyadah mufrodat* (penambahan kosakata), dan *muroja'ah 'ibaroh* (pengulangan istilah).

Dari semua kegiatan yang telah dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa semua SDM yang ada di LPBA Nurul Jadid baik para guru dan siswa menggunakan bahasa Arab sebagai alat pengantar komunikasi. Hal ini menandakan bahwa kegiatan-kegiatan di lingkungan berbahasa tidak hanya memberikan peran penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan juga bagi para guru bahasa Arab sebagai sarana yang membantu terbentuknya PB.

Peran guru dalam lingkungan berbahasa

Setiap guru di LPBA Nurul Jadid memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk lingkungan berbahasa. Maka, guru bahasa Arab yang dipilih oleh LPBA Nurul Jadid memiliki kriteria yang ditentukan. Pada sesi wawancara salah satu guru berinisial GR, yang mengampu materi pembelajaran dan kegiatan bahasa Arab secara formal dan non formal, mengatakan bahwa, “*Di sini memang tidak ada kriteria tertulis untuk calon guru, tapi pasti ada kriteria objektif yang dilihat ketika mencari dan menerima guru bahasa Arab, seperti 'dia alumni mana? mempunyai prestasi atau tidak ketika menjadi siswa? kemampuan yang dikuasai apa saja? Dan apakah guru sesuai dengan kebutuhan lembaga?' Selain itu, karakter guru juga diperhitungkan.*” Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa guru bahasa Arab yang berperan dan bertanggung jawab di setiap kegiatan siswa harus memiliki latar belakang kompetensi dengan predikat baik bahkan lebih, seperti alumni/pengurus lembaga yang berkompeten dan berprestasi dengan segudang kemampuan, menguasai empat kemampuan bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Keberlangsungan lingkungan berbahasa Arab memberikan tanggung jawab dan peran besar bagi para guru untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas bahasanya guna memfasilitasi siswa. Berikut ini adalah peran guru dalam kegiatan-kegiatan bahasa di lingkungan berbahasa Arab. *Pertama*, KBM formal. Pada kegiatan ini, rata-rata atau mayoritas guru menganut model *teaching centered learning* atau berpusat pada guru dan *intiqoiyyah*, dikarenakan guru menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Guru mengajarkan materi sesuai jadwal yang telah ditentukan di dalam kelas, memberikan tugas kepada siswa baik tertulis atau praktik lisan, kemudian menilai hasil kerja siswa dan mengevaluasi kesalahan mereka dengan umpan balik setelah berakhirnya kegiatan penyampaian materi inti atau pada pembelajaran selanjutnya.

Kedua, kegiatan non formal *khitobah*. Dalam kegiatan ini guru wajib menyiapkan judul dan kerangka pembahasan materi untuk diberikan kepada siswa atau guru dapat membebaskan para siswa menentukan judulnya sendiri; memberikan contoh sistem atau retorika dalam *khitobah* (intonasi, adab, dsb); memberikan contoh pembukaan *khitobah* yang menarik dengan *'ibaroh* dan *mufrodat* bahasa Arab yang baru serta mengajarkan cara pembuatannya; mengamati penampilan

siswa; dan mengevaluasi siswa dengan memberikan komentar serta perbaikan kesalahan siswa. *Ketiga*, kegiatan non formal *munadharah* ilmiah bahasa Arab. Pada kegiatan ini guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan judul yang akan diperdebatkan oleh siswa dan materi sebagai bahan evaluasi; menjadi juri dan sesekali menjadi lawan debat siswa untuk melatih mental dan kelancaran mereka; mengevaluasi dan memberikan umpan balik atas kesalahan siswa baik segi sistem, retorika atau tata bahasa yang digunakan.

Keempat, kegiatan non formal *muhawarah*, guru bertanggungjawab dalam mobilisasi siswa; memberikan *mufrodad* baru dan menganalisis *mufrodad* yang jarang digunakan; mengontrol proses kegiatan; mengoreksi penggunaan bahasa siswa; serta menilai perkembangan serta mengevaluasi kendala atau hambatan pembelajaran. *Kelima*, kegiatan non formal *imathoh*, kegiatan ini memberikan tanggung jawab kepada guru dalam pembuatan soal, pembacaan soal dan penjurian; menjadwalkan siswa secara bergantian untuk menjadi pembawa acara kegiatan; mengontrol keberlangsungan kegiatan; memberikan kisi-kisi; serta mengevaluasi kegiatan. *Keenam*, kegiatan non formal *munaqosyah* dan *taqdimul aro*. Pada dua kegiatan ini guru memiliki peran yang sama yaitu menentukan materi dan jadwal pemateri sesuai kelompok yang sudah dibagi. Guru juga diharuskan menjadi peserta *munaqosyah* atau *taqdimul aro* sebagai penyanggah, pengamat dan evaluator kegiatan.

Ketujuh, kegiatan non formal *taqdimul qisshoh*. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh pembuatan teks *taqdimul qisshoh* dan memberikan contoh-contoh penyampaian cerita yang baik (tata bahasa, ekspresi, intonasi). Guru berperan menjadi penonton untuk menilai dan mengevaluasi siswa. *Kedelapan*, kegiatan non formal *taqdimul bayan/washfussshuwar*. Kegiatan ini adalah kegiatan yang diadakan di kamar oleh pendamping kamar sebagai guru. Guru berperan untuk memobilisasi, mengkoordinir, dan mengontrol kegiatan. *Taqdimul bayan atau washfussshuwar* membutuhkan media sebagai pengantar pembelajaran, maka guru sebagai fasilitator harus menyiapkan media pembelajaran atau pokok pembahasan. Guru juga mengomentari dan mengevaluasi hasil performa siswa. Karena kegiatan ini sebagai kegiatan pelengkap, guru pendamping juga wajib mengklasifikasikan penilaian siswa sesuai tingkat kemampuan berbicara (*mubtadi*, *mutawassith* dan *mutaqoddim*)

Berdasarkan ragam kegiatan tersebut, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa peran dan tanggung jawab guru pada kegiatan lingkungan berbahasa adalah memobilisasi, mengkoordinir, mengamati dan mengevaluasi.

Untuk mem-branding dirinya, guru tidak hanya cukup memahami perannya dan menjalankan tanggung jawabnya dalam keberlangsungan kegiatan. Guru juga perlu memberikan kegiatan inovatif sebagai upaya meningkatkan dan mempertahankan kualitas kompetensi. Hal ini beralaskan pada perkataan guru GR, "*Anak-anak itu cenderung memilih dengan guru atau pendamping yang mengajar dan membimbing mereka. Kalau gurunya pintar, kompeten, berprestasi, bahasanya bagus, baru mereka tertarik. Jadi, jika guru tidak bisa menyeimbangi kemampuan siswa, mereka akan diremehkan*". Peneliti menganalisis bahwa guru Bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid ditekan untuk memiliki kompetensi berbicara yang baik dan berkualitas, sehingga kemampuannya tidak disaingi oleh siswa dan pengajaran yang diberikan pun dapat dihargai.

Usaha-usaha guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah *pertama*, guru harus konsisten dan komitmen untuk mendampingi kegiatan siswa, baik di kamar, asrama atau KBM formal. Dengan ini, guru sebagai penggerak bahasa akan lebih mudah melihat kesalahan, kekurangan, atau permasalahan siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab. Guru juga memiliki banyak kesempatan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi siswa serta menjadikan hal tersebut pembelajaran bagi dirinya. *Kedua*, guru harus sering berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi yang dibangun antar siswa bukan hanya sekedar komunikasi sapa-menyapa, melainkan komunikasi dengan cara berdiskusi, tanya jawab menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. *Ketiga*, evaluasi diri. Usaha dalam evaluasi diri guru berupa evaluasi kompetensi, metodologi, dan karakter. Guru mengevaluasi kompetensi melalui prestasi dan keikutsertaan kompetisi di cabang-cabang lomba Bahasa Arab atau melalui latihan dengan siswa. Evaluasi metodologi dengan cara observasi pengajaran dan

pembelajaran berbicara siswa di lembaga lain kemudian membandingkannya dengan KBM-nya selama ini. Terakhir, evaluasi karakter guru melalui penilaian teman sejawat.

Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran lingkungan berbahasa terhadap pembentukan PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid dan bagaimana pola guru untuk *mem-branding* dirinya. Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) kegiatan berbahasa dan siswa merupakan unsur terpenting dalam lingkungan berbahasa LPBA Nurul Jadid yang membantu terbentuknya PB guru bahasa Arab; dan 2) pola guru *mem-branding* dirinya dengan memahami peran, menjalankan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan, dan mengevaluasi dirinya.

Unsur-unsur terpenting yang merupakan temuan pertama terbagi menjadi dua, kegiatan dan siswa. *Pertama*, kegiatan di LPBA Nurul Jadid terdiri dari formal dan informal. Keduanya memberikan kesempatan pada guru untuk memainkan peran sebagai pengajar dan pengurus; pengajar yang memiliki wewenang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan pengurus yang memegang kendali aktivitas di dalam asrama maupun FBI (sejenis OSIS), dari mulai membimbing, mengontrol, mengoordinasi, hingga mengevaluasi aktivitas. *Kedua*, siswa memiliki andil cukup krusial di samping kegiatan. Pasalnya, di LPBA Nurul Jadid siswa memiliki kecenderungan untuk menilai kompetensi dan kemampuan guru secara subjektif. Hasil penilaian tersebut mempengaruhi perlakuan siswa kepada guru. Guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang mumpuni mendapatkan perhatian besar dari mereka seperti dijadikan rujukan belajar. Pun sebaliknya, guru yang belum memiliki keduanya dengan baik menerima penolakan dari siswa, baik penolakan instruksi sederhana maupun penolakan metodologi pengajaran. Lebih parahnya lagi, guru dapat tersisihkan.

Dari kedua unsur di atas, guru bahasa Arab menjadi sadar dan paham bahwasanya perlu untuk memunculkan citra baik dan reputasi sebagai guru yang berkualitas lagi mempunyai kredibilitas yang tinggi di hadapan siswanya. Mereka mengambil keuntungan dari unsur-unsur tersebut untuk membentuk *branding* dirinya. Pola-pola PB yang dibentuk oleh guru bahasa Arab LPBA Nurul Jadid ialah dengan memahami peran, menjalankan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan, dan mengevaluasi dirinya. Pola-pola tersebut rupanya memiliki keselarasan dengan tiga tahapan cara membentuk PB milik Khedher (2014) yaitu mendefinisikan identitas diri, membangun reputasi, dan evaluasi citra. Mendefinisikan identitas diri tercermin dari perilaku guru untuk memahami dirinya termasuk di dalamnya visi, misi, dan nilai diri sebagai pengajar yang juga merangkap sebagai pengurus. Membangun reputasi terlihat dari dua hal, *pertama*, menjalankan tugasnya dengan baik dan, *kedua*, dari keputusan para guru untuk manajemen keterampilan dan mengaktualisasikan dirinya melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi bahasa Arab di luar Lembaga Nurul Jadid. Terakhir evaluasi citra tergambar dari cara guru mengevaluasi dirinya lewat penilaian diri, siswa, dan teman sejawat. Berdasarkan pola tersebut bisa dikatakan apa yang dilakukan guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid sudah sesuai dengan pendapat Haroen (2014) dan Zabochnik (2018) bahwasanya seseorang sudah bisa dikatakan memiliki PB apabila telah mampu menciptakan tanggapan secara emosional di dalam individu lain mengenai nilai dan kualitas dirinya.

Proses terbentuknya pola-pola PB guru bahasa Arab ini tentunya tidak serta-merta terwujud begitu saja. Ada kontinuitas dan kesabaran yang dilakukan, seperti halnya selalu mengamalkan apa yang telah guru pelajari ke dalam serentetan aktivitas di asrama dan mendampingi kegiatan siswa. Fakta ini didukung dengan bukti bahwa guru yang aktif mengikuti lomba *mujadalah* di luar Pondok Pesantren Nurul Jadid menyalurkan ilmu sistematika dan retorika debat Qatar yang telah mereka dapatkan kepada siswanya. Setiap ada pembaharuan sistem, guru akan kembali mengajarkannya. Ini menjadi rutinitas kontinu yang berulang terus-menerus. Meskipun tujuannya memahirkan keterampilan siswa, namun guru mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengakuan dari orang lain dengan menunjukkan kredibilitas dan pengalamannya. Ada keputusan kreatif juga yang diambil, dimisalkan dengan tindakan guru mengolaborasikan kegiatan belajar di dalam kelas dengan *imathoh* yang merupakan kegiatan di luar kelas. Di samping itu, guru membuat soal-soal asyik untuk sisipan yang tidak hanya relevan dengan mata pelajaran. Tindakan guru memikirkan bagaimana jalannya pembelajaran agar tidak membosankan adalah langkah kreatif. Guru mem-

branding dirinya sebagai guru asyik dan menyenangkan. Siswa juga tanpa sadar mengingat gurunya dengan citra tersebut. Apa yang dilakukan guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid ini sesuai dengan pendapat N. Patel dan A. Agius tentang elemen-elemen yang wajib dipenuhi saat seseorang ingin membentuk PB-nya (Hilmi, 2016; Zabochnik, 2018) yaitu kontinu dan konsisten, kreatif, kredibilitas, dan ingatan.

Perlu ditekankan bahwasanya melalui PB ini guru tidak hanya mendapatkan citra dan reputasi diri yang baik saja, namun juga sudah mencapai dua dari tiga tujuan PB yang dikemukakan oleh Khedher (2014) yaitu mengembangkan diri dengan cara berinvestasi ke dalam diri (*human capital* atau modal manusia) dan mengembangkan jejaring hubungan untuk mendapatkan informasi, pengaruh, bimbingan, serta dukungan (*sosial capital* atau modal sosial). Investasi diri ini sangat kentara terutama bagaimana guru bahasa Arab tetap mengikuti berbagai kompetisi di antara padatnya jadwal mengajar dan peran yang sedang mereka jalani. Sedangkan jejaring hubungan telah mereka bangun melalui komunikasi horizontal dan vertikal, internal maupun eksternal LPBA Nurul Jadid.

Dari temuan-temuan yang telah dipaparkan, hal yang paling menariknya dari studi ini adalah lingkungan berbahasa yang dikatakan Chaer (2009) sebagai sub sistem pembelajaran ternyata tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemahiran bahasa secara signifikan saja melainkan juga mampu mendongkrak kemauan guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid untuk membentuk PB dirinya. Bisa dikatakan studi mengenai lingkungan berbahasa telah berkembang dari yang hanya berfokus pada seputar pembelajaran bahasa, kini merambah ke kajian PB guru.

PB guru di LPBA Nurul Jadid sudah terlaksana sebagaimana salah satu ketentuan dalam program manajemen pendidikan yaitu pelatihan dan pengembangan (Hilmi, 2016a). Pelatihan dan pengembangan mengharuskan para guru untuk meningkatkan produktivitas diri agar dapat terus bersaing di dalam maupun di luar lembaga atau instansi (Mukri & Sa'diyah, 2021). Meskipun demikian, perlu diketahui bahwasanya PB di LPBA Nurul Jadid belum masuk secara sistematis dan tertulis dalam manajemen SDM pendidikan. Ini bisa dijadikan catatan ke depannya bagi LPBA Nurul Jadid untuk memasukkan PB ke dalam manajemen SDM lembaga mereka. Tujuannya agar dapat memperkuat dan memperbaiki sistem manajemen di sana. Apabila manajemen baik, tidak hanya lembaga yang diuntungkan, pun elemen-elemen lain di dalamnya dapat meraup kebaikan terutama guru-gurunya.

SIMPULAN

Setelah menyelesaikan rangkaian tahapan penelitian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada proses pembentukan PB guru bahasa Arab di LPBA Nurul Jadid, kegiatan berbahasa dan siswa telah menjadi unsur yang paling penting. Peneliti juga menyimpulkan terkait pola PB yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan empat pola; pertama, memahami perannya sebagai seorang guru dan *role model* bagi siswa, *kedua*, menjalankan tanggung jawab dengan profesional, *ketiga*, mengembangkan keterampilan secara konsisten, dan *keempat*, mengevaluasi dirinya terkait citra di mata siswa. Temuan penelitian ini yang paling menarik adalah bahwasanya ternyata lingkungan berbahasa bukan hanya bermanfaat untuk siswa saja, melainkan bermanfaat untuk guru bahasa Arab juga dalam hal *mem-branding* dirinya.

Keterbatasan penelitian ini adalah penjabaran peran lingkungan berbahasa terhadap PB guru bahasa Arab yang lebih fokus pada data kualitatif berdasarkan wawancara dan observasi. Data kualitatif belum bisa menjawab korelasi antara peran lingkungan dengan PB guru bahasa secara terukur. Oleh karena itu, perlu untuk mengadakan penelitian korelasi dari lingkungan berbahasa dan PB guru menggunakan data kuantitatif. Sebagai rekomendasi dari hasil temuan ini, pelatihan PB untuk pengembangan calon dan guru bahasa Arab juga perlu diadakan, dengan tujuan agar guru-guru bahasa Arab bisa mengaktualkan dirinya tidak hanya di ranah sekolah saja melainkan di luar sekolah juga. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar tapi di dunia penelitian dan penulisan juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chen, C.-P. (2013). Exploring Personal Branding on YouTube. *Journal of Internet Commerce*, 12(4), 332–347. <https://doi.org/10.1080/15332861.2013.859041>
- Grajcevcic, A., & Shala, A. (2016). Formal and Non-Formal Education in the New Era. *Action Researcher in Education, Issue 7*, 119.
- Haroen, D. (2014). *Personal Branding: Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2016). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan pemerolehan bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa). *An-Nida'*, 37(1), 35–44.
- Hilmi, D. (2016a). Penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi Islam melalui self-branding dan benchmarking. In *Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi (Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi): Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self-Branding Dan Benchmarking* (1st ed.). UIN-Maliki Press.
- Hilmi, D. (2016b). *Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi (Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi): Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self-Branding Dan Benchmarking* (1st ed.). UIN-Maliki Press.
- Khedher, M. (2014). Personal Branding Phenomenon. *International Journal Of Information, Business And Managemen*, 6(2), 29–40.
- Lair, D. J., Sullivan, K., & Cheney, G. (2005). Marketization and the Recasting of the Professional Self: The Rhetoric and Ethics of Personal Branding. *Management Communication Quarterly*, 18(3), 307–343. <https://doi.org/10.1177/0893318904270744>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mantulenko, V. V., Yashina, E. Z., & Ashmarina, S. I. (2020). Personal Brand of University Teachers in the Digital Age. In S. I. Ashmarina, M. Vochozka, & V. V. Mantulenko (Eds.), *Digital Age: Chances, Challenges and Future* (Vol. 84, pp. 62–70). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-27015-5_8
- Martinez-Domingueza, Dr. L. M., & Rebaicuca, V. (2021). Apply the Personal Branding Method to Train Future Teachers. In Dr. A. C. L. Kumar (Ed.), *Recent Trends In Education* (1st ed.). AkiNik Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mukri, R., & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen SDM dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus SDIT Insantama Leuwiliang. *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol 3 No 3*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.410>
- Peeters, J., De Backer, F., Reina, V. R., Kindekens, A., Buffel, T., & Lombaerts, K. (2014). The Role of Teachers' Self-regulatory Capacities in the Implementation of Self-regulated Learning Practices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1963–1970. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.504>
- Rizqi, M. R. (2017). Resonansi Bi'ah Lughowiyah dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab, Pendidikan, Dan Humaniora, 4(2), 89–105. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(2), 89–105.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing second language acquisition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808838>
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Widodo, W., & Nusantara, W. (2020). Analysis of Non-formal Education (NFE) Needs in Schools. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 69–76. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21568>
- Zabojnik, R. (2018a). Personal Branding and Marketing Strategies. *European Journal of Science and Theology*, 14(6), 159–169.
- Zabojnik, R. (2018b). PERSONAL BRANDING AND MARKETING STRATEGIES. *European Journal of Science and Theology*, 14(6), 159–169.